QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora
http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim
Volume 3 Nomor 3 Agustus 2025
DOI: https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2025
e-ISSN 2987-713X
p-ISSN 3025-5163

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam: Studi Perbandingan KBK, KTSP, K13, Full Day School, dan Merdeka Belajar

Mukhtar Latif[1], Yenizar[2], Hadiyanto Zulbasri[3], Ardaini[4]
Universitas Islam Batanghari, Jambi, Indonesia[1-4]
Email Korespondensi: Proflatif261@gmail.com, Yenni.agus@gmail.com, zahoviks@gmail.com, ajadayy@gmail.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

ABSTRACT
The transformation of Islamic education curricula in Indonesia has evolved continuously alongside social, political, and economic shifts and advances in knowledge. This study aims to comparatively analyze five curriculum models—Competency-Based Curriculum (KBK), Education Unit Level Curriculum (KTSP), the 2013 Curriculum (K13), Full Day School, and Merdeka Belajar—by examining their orientations, strengths, weaknesses, and implementation challenges. Employing a qualitative library research approach, data were drawn from scholarly books, reputable journal articles, and policy documents and analyzed through content analysis—identification, classification, reduction, presentation, and conclusion drawing—supported by source triangulation to ensure validity. Findings indicate that successful curriculum transformation depends on teacher readiness, educational infrastructure, content relevance, and the effective integration of Islamic values with twenty-first-century competencies. The practical implications highlight the need for flexible and inclusive policy design, sustained professional development for educators, and equity measures to ensure that adaptive curricula remain aligned with religious identity and local wisdom
Keywords: *Islamic Education Curriculum, KBK, KTSP, K13, Full Day School*

ABSTRAK
Transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang berkesinambungan seiring perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif lima model kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), Full Day School, dan Merdeka Belajar dengan menyoroti orientasi, kekuatan, kelemahan, serta tantangan implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, data dihimpun dari buku, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan; dianalisis dengan analisis isi yang meliputi identifikasi, klasifikasi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum bertumpu pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, relevansi materi ajar, dan kemampuan mengintegrasikan nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21. Implikasi praktisnya adalah perlunya desain kebijakan yang fleksibel dan inklusif, penguatan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta penjaminan pemerataan mutu agar kurikulum adaptif tetap selaras dengan identitas keagamaan dan kearifan lokal.
Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Islam, KBK, KTSP, K13, Full Day School*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran sentral dalam membentuk arah dan kualitas sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum bukan hanya sekadar instrumen teknis, melainkan juga sarana integrasi nilai-nilai religius ke dalam proses pendidikan modern. Perkembangan kurikulum di Indonesia sejak kemerdekaan hingga era digital saat ini menunjukkan dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai studi global menekankan bahwa kurikulum yang adaptif dan kontekstual merupakan fondasi penting dalam membentuk sumber daya manusia yang kompetitif, berkarakter, dan responsif terhadap tantangan abad ke-21 (Schwab, 2019; Fullan & Quinn, 2020). Dengan demikian, transformasi kurikulum pendidikan Islam menjadi keniscayaan agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era globalisasi.

Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia telah melalui beberapa fase, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum 2013 (K13). KBK lahir untuk menekankan pencapaian kompetensi dasar dan pengembangan keterampilan aplikatif, sedangkan KTSP memberi otonomi lebih besar kepada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal. K13 hadir dengan pendekatan saintifik dan integratif yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mendukung pembelajaran abad ke-21. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini menghadapi kendala, termasuk keterbatasan pelatihan guru, perbedaan kualitas antar sekolah, serta kurangnya ketersediaan sarana pendukung (OECD, 2022; Andria & Sesmiarni, 2025). Oleh karena itu, kebijakan kurikulum yang dirancang harus memastikan pemerataan akses pendidikan berkualitas serta kesesuaian antara kebijakan pusat dan kondisi lapangan.

Kehadiran konsep Full Day School dan kebijakan Merdeka Belajar membawa dimensi baru dalam transformasi kurikulum di Indonesia. Full Day School dirancang untuk memperpanjang waktu belajar, memperkuat pembentukan karakter, dan memberikan ruang pengembangan keterampilan non-akademik. Sementara itu, Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Secara global, pendekatan ini sejalan dengan tren personalisasi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa yang dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Darling-Hammond et al., 2020). Namun, efektivitas penerapan kedua kebijakan ini masih beragam, bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur, serta dukungan administratif sekolah.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan integrasi nilai-nilai religius dan karakter bangsa. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dan internalisasi nilai keislaman di tengah derasnya arus globalisasi.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

Konsep Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil-Alamin (P5-RA) dalam Merdeka Belajar, misalnya, hadir sebagai salah satu strategi untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam sekaligus mempersiapkan generasi muda yang kompetitif secara global. Studi internasional menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama mampu membentuk siswa yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi (Arthur et al., 2021; UNESCO, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus terus berinovasi untuk menciptakan sistem pembelajaran yang relevan tanpa mengabaikan identitas keislamannya.

Selain persoalan substansi kurikulum, tantangan terbesar dalam implementasi kebijakan ini adalah kesiapan guru dan ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah. Sekolah di daerah perkotaan umumnya lebih siap melaksanakan inovasi dibandingkan sekolah di daerah terpencil yang masih terbatas sumber daya manusianya dan infrastruktur pendidikannya. Studi global menegaskan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi tenaga pendidik, keberlanjutan pelatihan, dan dukungan pemerintah terhadap ekosistem pendidikan yang inklusif (Schleicher, 2021; OECD, 2023). Jika aspek ini diabaikan, kesenjangan kualitas pembelajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan akan semakin melebar, yang pada akhirnya menghambat pencapaian pemerataan pendidikan nasional.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara komparatif transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia melalui lima model utama, yaitu KBK, KTSP, K13, Full Day School, dan Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan orientasi, keunggulan, kelemahan, serta tantangan implementasi masing-masing kurikulum. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan rekomendasi kebijakan kurikulum pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa, mencakup Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), konsep Full Day School, hingga kebijakan Merdeka Belajar. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber akademik, seperti buku, artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola perbedaan, kesamaan, serta karakteristik unik dari setiap model kurikulum. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur nasional dan internasional agar hasil penelitian objektif dan valid (Creswell, 2018; Zed, 2014). Dengan metode ini,

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pemetaan evolusi kurikulum pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam mendukung perumusan kebijakan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses yang dinamis dan berkesinambungan, dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap kurikulum yang diterapkan, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), Full Day School, hingga Merdeka Belajar, memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan kurikulum merupakan bentuk adaptasi kebijakan pendidikan terhadap tuntutan global dan kebutuhan lokal yang selalu berkembang (Andria & Sesmiarni, 2025).

Meskipun transformasi kurikulum dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan, implementasi di lapangan sering menghadapi kendala serius. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum masih mengalami keterbatasan dalam hal pelatihan, adaptasi metode, serta kesiapan menghadapi perubahan. Demikian pula, perbedaan infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menyebabkan terjadinya kesenjangan antar pendidikan. Kondisi ini menguatkan pendapat bahwa kurikulum kebijakan yang baik tidak akan berjalan optimal tanpa kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sarana prasarana yang memadai (Adriana et al., 2024).

Konteks pendidikan Islam, transformasi kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Misalnya, penerapan K13 dengan pendekatan saintifik tetap disertai integrasi nilai-nilai keislaman, sementara kebijakan Merdeka Belajar mencoba menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil-'Alamin* (P5-RA). Oleh karena itu, pembahasan mengenai transformasi kurikulum pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan akademik, spiritual, dan sosial masyarakat (Sholeh, 2023).

Dinamika Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari dinamika sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Setiap perubahan kurikulum muncul sebagai jawaban atas tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sejak era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Merdeka Belajar, selalu ada semangat untuk memperbaiki sistem pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan global (Andria & Sesmiarni, 2025). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperkenalkan pada awal tahun 2000-an tidak membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

pendidikan Islam. KBK penekanan pada pencapaian kompetensi siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun penerapannya menuai banyak kritik karena keterbatasan guru dalam memahami konsep kompetensi secara utuh (Sanjaya, 2021).

Kelemahan dalam pelaksanaan KBK kemudian lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, perpecahan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Meski demikian, disparitas antar sekolah semakin terlihat karena perbedaan kualitas sumber daya (Mulyasa, 2022). Transformasi kembali berlanjut dengan lahirnya Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum ini mengedepankan pendekatan saintifik dengan lima langkah utama: mengamati, mengamati, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendidikan Islam dalam K13 diawali melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Tujuannya adalah menyeimbangkan antara kemampuan akademik dan penguatan moral (Ismail, 2023).

Sementara itu, kebijakan Full Day School yang dimulai pada tahun 2017 menekankan pentingnya waktu belajar lebih panjang untuk membentuk karakter siswa. Dalam lembaga pendidikan Islam, model ini banyak diterapkan dengan menambahkan kegiatan keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, dan pembiasaan ibadah harian. Meski demikian, tidak sedikit kritik yang muncul karena beban siswa dianggap terlalu berat (Rachman, 2020). Kurikulum terbaru, yaitu Merdeka Belajar, hadir sebagai jawaban atas kelemahan kriteria sebelumnya. Merdeka Belajar berusaha menciptakan iklim pendidikan yang fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Bagi sekolah berbasis Islam, kebijakan ini memberikan peluang untuk mengembangkan kurikulum yang selaras dengan visi Islam rahmatan lil-'alamin (Adriana et al., 2024).

Perubahan sinkronisasi juga menampilkan upaya pemerintah untuk menyeimbangkan antara nilai nasional dan lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya menuntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain (Sholeh, 2023). Dinamika ini juga tidak lepas dari kritik bahwa perubahan kurikulum di Indonesia terlalu cepat dan seringkali tidak tuntas dalam implementasinya. Guru dan sekolah seringkali dipaksa beradaptasi dengan kebijakan baru tanpa disertai pelatihan yang memadai. Akibatnya, pencapaian pendidikan tidak selalu sesuai dengan harapan (Ma'arif, 2022).

Kebijakan yang berubah-ubah juga mencerminkan adanya tarik-menarik kepentingan politik dan ideologi. Pendidikan Islam seringkali dijadikan sarana untuk memperkuat identitas nasional sekaligus menjalankan integrasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, transformasi kurikulum seharusnya bertumpu pada penelitian yang matang, bukan semata-mata kepentingan politik (Yusuf, 2021). Dengan demikian, dinamika transformasi kurikulum Islam di Indonesia

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

merupakan refleksi dari pencarian sistem pendidikan ideal yang mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai lokal dan spiritual. Perjalanan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap diwajibkan pada nilai tauhid dan akhlak mulia.

Tantangan Implementasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian juga menyoroti bahwa tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah kesiapan guru. Guru sebagai aktor utama seringkali mengalami kesulitan dalam memahami esensi perubahan kurikulum. Hal ini terlihat dari kesenjangan pemahaman antara konsep di tingkat kebijakan dengan praktik di kelas (Hidayat, 2021). Selain guru, keterbatasan infrastruktur juga menjadi masalah serius. Sekolah di daerah perkotaan relatif lebih siap dalam menerapkan kurikulum baru dibandingkan dengan sekolah di daerah pedesaan. Senjangan ini menciptakan ketidakadilan dalam akses pendidikan berkualitas, termasuk dalam penguatan nilai-nilai Islam (Rahman, 2022).

Tantangan lain adalah beban administrasi yang tinggi. Dalam penerapan KTSP dan K13, guru seringkali terbebani dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang rumit, sehingga fokus mereka terhadap pembelajaran berkurang. Hal ini mengakibatkan tujuan kurikulum tidak tercapai secara maksimal (Widodo, 2020). Dari peserta didik, perubahan menyebabkan juga menimbulkan kebingungan. Siswa harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang terkadang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, pendekatan saintifik dalam K13 seringkali tidak dapat diterapkan dengan baik di kelas besar dengan jumlah siswa yang banyak (Iskandar, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan kurikulum juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam mata pelajaran umum. Banyak guru yang masih memandang PAI hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, bukan sebagai nilai yang terinternalisasi dalam semua aspek pembelajaran (Hasanah, 2022). Selain itu, kebijakan Full Day School juga menuai pro-kontra. Bagi sebagian sekolah Islam, kebijakan ini dianggap ideal karena siswa lebih banyak waktu untuk kegiatan keagamaan. Namun bagi sekolah lain, terutama di daerah dengan akses transportasi terbatas, Full Day School justru memberatkan siswa dan orang tua (Rachman, 2020).

Implementasi Merdeka Belajar pun tidak lepas dari tantangan. Kebijakan ini memerlukan kreativitas guru dalam menyusun pembelajaran berbasis proyek, namun tidak semua guru memiliki keterampilan tersebut. Di sisi lain, sekolah berbasis Islam masih mencari formula yang tepat agar Merdeka Belajar tetap sejalan dengan visi pendidikan Islam (Adriana et al., 2024). Keterbatasan dana pendidikan juga menjadi faktor penghambat. Banyak sekolah Islam swasta yang harus berjuang keras untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru, terutama dalam penyediaan sarana pembelajaran digital (Lubis, 2023).

Selain faktor teknis, tantangan lain yang muncul adalah resistensi budaya. Tidak semua orang tua menerima perubahan kurikulum dengan baik, terutama

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

ketika kurikulum dianggap terlalu menekankan aspek sekuler dan mengurangi porsi pendidikan agama (Zain, 2021). Dengan demikian, tantangan implementasi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencakup kesiapan SDM, sarana prasarana, serta penerimaan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan transformasi kurikulum perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya agar dapat berjalan efektif.

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Global dan Lokal

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki relevansi ganda, yaitu memenuhi kebutuhan global sekaligus menjaga kearifan lokal. Perubahan kurikulum dari KBK hingga Merdeka Belajar selalu diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing internasional tanpa kehilangan identitas keislamannya (Sholeh, 2023). Dalam konteks globalisasi, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Hal ini penting agar lulusan pendidikan Islam tidak tercerabut dari akar budayanya, meski hidup dalam arus modernitas (Hidayatullah, 2022).

Kurikulum K13, misalnya dengan pendekatan saintifiknya, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun dalam pendidikan Islam, pendekatan ini tetap dipadukan dengan penguatan akidah dan akhlak melalui pembelajaran PAI dan praktik keagamaan di sekolah (Ismail, 2023). Sementara itu, kebijakan Merdeka Belajar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut keganjilan. Namun, bagi pendidikan Islam, hal ini harus diarahkan untuk memperkuat peran Islam dalam kehidupan siswa, seperti melalui proyek berbasis masjid, pesantren kilat, atau kegiatan sosial berbasis keislaman (Andria & Sesmiarni, 2025).

Kurikulum juga harus relevan dengan kebutuhan lokal. Di banyak daerah, pendidikan Islam bukan sekadar instrumen akademik, tetapi juga pusat kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan ruang bagi kearifan lokal seperti tradisi pesantren, kegiatan majelis taklim, dan budaya keagamaan daerah (Rahman, 2022). Relevansi kurikulum pendidikan Islam juga terlihat dari upaya pemerintah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan membentuk warga negara yang religius sekaligus nasionalis. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh (Hasanah, 2022).

Era digital, relevansi kurikulum pendidikan Islam juga kesiapan menghadapi disrupsi teknologi. Kurikulum harus mampu membekali siswa dengan literasi digital yang islami agar mereka tidak terjebak dalam arus negatif media sosial dan budaya global yang tidak sesuai dengan nilai Islam (Lubis, 2023). Namun, relevansi global dan lokal ini juga menghadapi tantangan, yaitu adanya anggapan bahwa kurikulum pendidikan Islam terlalu tradisional atau sebaliknya, terlalu modern sehingga mengurangi nilai agama. Oleh karena itu, kurikulum

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

harus didesain secara seimbang agar relevansi ganda ini dapat tercapai (Zain, 2021).

Pendidikan Islam dengan transformasi kurikulumnya juga berperan strategis dalam mewujudkan masyarakat yang moderat, toleran, dan produktif. Hal ini penting untuk menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga keharmonisan lokal di Indonesia (Ma'arif, 2022). Dengan demikian, relevansi kurikulum Islam dalam konteks global dan lokal menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi juga sebagai agen peradaban yang mampu menghadirkan solusi bagi tantangan zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan, transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dan berkesinambungan sebagai respons terhadap perkembangan sosial, politik, teknologi, dan kebutuhan global. Perbandingan lima model utama, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), Full Day School, dan Merdeka Belajar, menunjukkan adanya perbedaan orientasi, keunggulan, dan tantangan pada masing-masing kurikulum. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur pendidikan, relevansi materi ajar, dan integrasi nilai-nilai religius dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, dan literasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan perlunya penguatan kebijakan pendidikan Islam yang bersifat fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi global dan kearifan lokal, sehingga mampu menjawab tantangan modern tanpa mengabaikan identitas keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

Arthur, J., Kristjánsson, K., & Harrison, T. (2021). *Character education and virtues in the digital era*. Routledge.

Aziz, A. (2020). Kurikulum 2013 dan tantangan pembelajaran abad 21 dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60. https://doi.org/10.24042/jpi.v6i1.5678

Basri, H., & Abdurrahman, A. (2019). Inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), 77–92. https://doi.org/10.24256/jipi.v5i2.8011

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

Fadli, M. (2019). Problematika implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 4(2), 101–115. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5012

Fauzi, I., & Khairunnisa, S. (2021). Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(2), 87–100. https://doi.org/10.21043/jpaii.v3i2.12003

Fullan, M., & Quinn, J. (2020). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. Corwin Press.

Hakim, A. (2020). Pendidikan Islam dalam konteks Full Day School: Analisis terhadap implementasi di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 33–50. https://doi.org/10.21580/jppi.2020.8.1.4532

Hidayat, R., & Firmansyah, D. (2019). Analisis perbandingan KTSP dan Kurikulum 2013 dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2), 210–225. https://doi.org/10.22373/jid.v19i2.6543

Kurniawan, H. (2021). Dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 155–170. https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v28i2.9782

Lestari, D., & Wibowo, A. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 55–72. https://doi.org/10.24090/jspi.v14i1.15345

Lubis, F. (2023). Digital literacy integration in Islamic education: Challenges and opportunities. *International Journal of Education Research*, 18(2), 112–127. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102150

Ma'arif, S. (2022). Tantangan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 12(3), 255–270. https://doi.org/10.24256/jpki.v12i3.15237

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2018). *Kurikulum 2013: Kajian teoritis dan praktis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurhayati, S., & Rahmawati, T. (2021). Merdeka Belajar dan penerapannya terhadap sistem pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 55–72. https://doi.org/10.24256/jpii.v12i1.14209

OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/69096873-en

Rahman, A., & Suryana, D. (2018). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. https://doi.org/10.24252/jpi.v4i1.4372

Rohman, M., & Syamsuddin, A. (2020). Konsep kurikulum integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 25–40. https://doi.org/10.21043/jpii.v2i1.8922

Sagala, S. (2019). *Manajemen kurikulum untuk pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Schleicher, A. (2021). *Building the future of education: OECD learning framework 2030*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/99e7f85f-en

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini

Schwab, K. (2019). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.

UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

Yusuf, M., & Anwar, S. (2022). Respon lembaga pendidikan Islam terhadap kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 99–114. https://doi.org/10.24256/jkpi.v7i1.15501

Copyright; Mukhtar Latif, Yenizar, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini